

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012). Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007). Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi, 2011). Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatannya (Hermanto dan Swastika, 2011).

Kelompok tani pada hakikatnya adalah untuk menggerakkan sumber daya manusia petani. Pembinaan kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Thomas, 2008). Kelompok tani akan membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian sarana produksi sampai penanganan

pascapanen dan pemasarannya (Hariadi, 2011). Kelompok tani juga menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan pengembangan ke dalam langkah operasional (Djiwandi, 1994). Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Apabila ketiga unit tersebut sudah berjalan, maka diarahkan untuk menjadi unit kelompok usaha. Keberhasilan kelompok tani menjalani fungsi – fungsi tersebut tidak lepas dari pengaruh kerja keras anggota dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Dinas Pertanian, 1997).

2.2. Produksi

Kegiatan produksi merupakan serangkaian kombinasi dari beberapa input yang melalui tahap pengolahan hingga menjadi barang akhir, sampai yang berkaitan dengan proses pengemasan, penyimpanan, pendistribusian, pengangkutan, dan sampai pada pemasaran produk (Joesron dan Fathorozi, 2003). Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau faedah baru (Ahyari, 2002). Produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik bagaimana penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen (Setiawati, 2012).

Salah satu komoditas pertanian yang diharapkan dapat bergerak positif dalam hal peningkatan produksi dan pendapatannya adalah padi karena

keberlanjutan produksi padi sangat penting untuk dijaga mengingat perannya sebagai bahan pangan pokok, juga merupakan komoditas strategis dalam menjaga ketahanan pangan. Peningkatan produksi padi hanya dapat dilakukan dengan pengelolaan usahatani yang baik dengan dukungan teknologi serta jaminan ketersediaan sarana produksi pertanian seperti benih/bibit unggul, pupuk dan obat-obatan (Hamdan, 2012). Peningkatan produksi usahatani tanaman pangan utama di Indonesia yaitu padi bergantung pada kemampuan sektor pertanian dalam mengatasi kendala yang mencakup segala keterbatasan pengembangan lahan beririgasi, teknologi varietas unggul, dan ketersediaan anggaran pembangunan, serta penyediaan sistem insentif untuk mendorong peningkatan produksi padi (Sudaryanto dan Rusastra, 2006).

2.3. Fasilitas Kelompok

Sarana produksi dalam pertanian terdiri dari alat-alat pertanian, pupuk, benih dan pestisida yang berfungsi untuk mempersiapkan suatu usahatani (Rumengan, 2015). Kelompok tani dapat berkembang secara dinamis, maka harus dikembangkan jenis – jenis fungsi darikelompok tani dalam pengadaan fasilitas serta sarana produksi (Soedjianto, 1996). Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas menyalurkan sarana produksi (saprodi), karena dalam kelompok tani, pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil bisa dilakukan secara bersama (Nuryanti dan Swastika, 2011). Kelompok tani sebagai wahana kerjasama, hendaknya memiliki kemampuan untuk melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian (Peraturan Menteri Pertanian,

2103). Produksi komoditas pertanian dipengaruhi oleh lahan, air, sarana produksi, dan teknologi manajemen yang sekaligus menjadi syarat utama (Supriyati *et al.*, 2012).

Kelompok tani dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengkoordinasikan kegiatan gotong-royong untuk pengolahan lahan anggota kelompok tani secara bergantian (Mardikanto, 1993). Pengolahan lahan dilakukan dengan cara membolak balik tanah pada lahan menggunakan cangkul atau traktor. Cara ini akan membantu menggemburkan tanah sehingga akan mempermudah perakaran masuk ke dalam tanah (Hariadi, 2011). Kelompok tani dipilih sebagai pengelola traktor bantuan, agar skala ekonomi usaha jasa alat tersebut mudah tercapai melalui pengolahan lahan milik anggota kelompok, sehingga kelompok tani secara bersama dapat menyelenggarakan aktivitas ekonomi dan sosial yang saling menguntungkan (Nuryanti dan Swastika, 2011). Mesin sangat memegang peran penting dalam proses pengolahan, karena tanpa adanya mesin, proses tidak efisien, juga hasil yang didapat tidak optimal (Herawati, 2008).

Pemeliharaan tanaman di lapangan meliputi penyiraman, penyulaman, penyiangan dan pemupukan (Kholifah *et al.*, 2014). Kelompok tani merupakan sarana untuk bekerjasama, seperti kerjasama dalam pengendalian hama, pembelian sarana produksi serta penjualan hasil pertanian anggota (Hariadi, 2011). Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama berhubungan sangat nyata pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan serta evaluasi (Ramadoan *et al.*, 2013).

Panen merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercocok tanam), yang bertujuan untuk mengumpulkan hasil dari suatu budidaya. Komoditas yang di

panentersebut selanjutnya akan melalui jalur-jalur tataniaga tertentu sampai berada ditangan konsumen (Mutiarawati, 2007). Kelompok telah memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi budidaya, meliputi kegiatan penyiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pengairan, pengendalian OPT dan panen (Yani *et al.*, 2010). Sumber daya manusia dalam kelompok tani akan terorganisir menjadi pengurus dan anggota dalam satu manajemen untuk mengelola sarana produksi pertanian, alat mesin pertanian, dan input usaha tani lain, termasuk jenis teknologi yang akan digunakan untuk berusaha tani dan panen serta pemasaran (Nuryanti dan Swastika 2011).

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai (Kotler, 1993). Ide awal pembentukan kelompok tani, selain untuk mempermudah pelaksanaan program insus, juga untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui pembelian input kolektif menjadi lebih efisien, melakukan sinkronisasi sistem tanam, pengendalian hama bersama, serta pemasaran produk secara kolektif (Nuryanti dan Swastika, 2011). Kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggota, dapat berdasarkan jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis seperti pengadaan sarana produksi pertanian, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian (Peraturan Menteri Pertanian, 2013).

Modal adalah faktor-faktor untuk mendukung kemajuan usaha yang dapat berupa uang, pinjaman atau bentuk lainnya (Safrida, 2008). Modal adalah salah satu faktor produksi dalam melakukan proses produksi, yang dapat ditingkatkan dengan

menggunakan alat atau mesin-mesin produksi yang efisien (Herawati, 2008). Kelompok tani dapat menerima dan mendapatkan pinjaman melalui kerjasam dengan mitra atau pihak lain seperti tergabung dalam gapoktan. Upaya penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri adalah menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan (Peraturan Menteri Pertanian, 2013). Pemanfaatan dana pinjaman kelompok hendaknya digunakan untuk peningkatan kegiatan usahatani (Setiaji dan Waridin, 2014).

Konsep partisipasi dapat dimaknai sebagai upaya melawan ketersingkiran (*marginality*) sehingga dalam partisipasi masyarakat, siapapun dapat memainkan peranan secara aktif, memiliki control terhadap kehidupannya sendiri, mengambil peran dalam kegiatan dimasyarakat, serta menjadi lebih terlibat dalam pembangunan (Rayuddin *et al.*, 2011). Intensitas pertemuan kelompok dapat memupuk rasa gotong royong antar sesama anggota kelompok tani, sehingga dalam pelaksanaannya dapat meringankan beban pekerjaan dan biaya (Mayasari dan Nangameka, 2012).

Pertemuan kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok seperti dalam rapat. Pertemuan kelompok tani biasanya diadakan ketika akan melakukan kegiatan dan setelah panen untuk bahan evaluasi kegiatan kedepannya agar lebih baik (Mandasari, 2014). Penguatan kelembagaan kelompok tani juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri tokoh masyarakat, penyuluh pertanian dan instansi terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh

kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataninya (Nuryanti dan Swastika, 2011).